

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING TIPE TALKING STICK TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP KEGIATAN JUAL BELI PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Zerri Rahman Hakim, Taufik,M.Pd, Qurrotul Aini

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Trtayasa

tkutsmanilhakim@gmail.com

ABSTRACT

The research is intended to know the understanding concept buying and selling activities in IPS (social studies) subject learning that cooperative learning type talking stick model is better than the conventional model. The research method used is quasi experimental with non-equivalent control group research design, sampling was done by using purposive sampling technique. The selected sample is class III A student as the control group that get a conventional model as the treatment and class III B is an experimental class that get cooperative learning type talking stick model as the treatment. Based on the post –test data analysis, it showed that the average of control group student understanding concept is 60,50 while the experimental class is 85,50 it can be seen from the result of the right example test , the result of $t_{count} > t_{table}$ or $3,43 > 2,00$ with a significant level of 0,05. Based on the results of research that has done, it can be concluded that the student understanding concept buying and selling activities IPS (social studies) subject the applied cooperative learning type talking stick model better than student that applied conventional model.

Keywords: cooperative learning type talking stick model, concept buying and selling activities, IPS (Social Studies).

Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pondasi awal dalam pengenalan pada anak untuk kehidupan dimasyarakat dan untuk jenjang pendidikan lebih tinggi. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itulah keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman konsep menjadi sangat penting sebagai bekal bagi peserta didik untuk mereka dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai pedoman penyelenggara pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggara pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan. Menurut hasil wawancara pada hari senin, 9 Oktober 2017 guru kelas III yaitu ibu Hadikotul Atfaliyah, S.Pd kurikulum yang dilakukan pada tahun pembelajaran 2017-2018 di SDN Purwakarta 1 Cilegon Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Umumnya pada tahun ini jenjang Sekolah Dasar menggunakan Kurikulum 2013, dan menggunakan kurikulum KTSP. Dijenjang Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas I, II, IV, V dan yang menggunakan kurikulum KTSP hanya pada kelas III, dan VI. Penjelasan KTSP dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan cukup banyak, diantaranya adalah pada ayat (15) menegaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan pada senin, 9 Oktober 2017 di SDN Purwakarta 1 Cilegon. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kurang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa tidak dibiasakan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga pemahaman siswa masih kurang. Dari hal tersebut siswa menganggap pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan, karena mereka hanya mencatat, mendengarkan serta menghafalkan materi yang guru berikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendidik sering melakukan evaluasi dalam pembelajaran, karena untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran yang sudah dilakukan dan didapatkan hasil ulangan harian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun dalam evaluasi ini diperoleh nilai rata-rata siswa 50 masih dibawah nilai KKM yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan perlu adanya pemahaman materi, siswa memerlukan sebuah pemahaman salah satunya ialah pemahaman mengenai konsep yang mereka pelajari. Pemahaman konsep sangatlah penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar peserta didik memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi,

koneksi dan pemecahan masalah. Pendidik sebagai pengajar perlu mengatasi hal tersebut, dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Melihat kondisi kelas III di SD Negeri Purwakarta 1 Cilegon, yakni melalui pengamatan langsung pada tanggal 12 Oktober 2017, terlihat kurang terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Model pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada pendidik (*teacher centered*) cenderung mengabaikan hak-hak kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan menyadari gejala-gejala kenyataan tersebut, untuk itu perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran agar lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk belajar, salah satu alternatif pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi Kegiatan Jual Beli di SD agar dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS, dan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Purwakarta 1 Cilegon pendidik menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
3. Model yang digunakan oleh pendidik selalu menggunakan model yang sama sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.
4. Masih rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

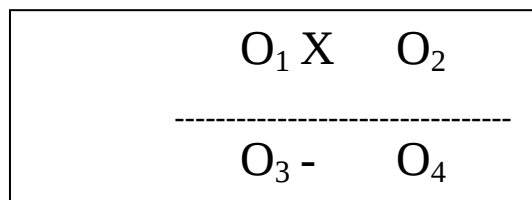
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman konsep siswa menggunakan model

cooperative learning tipe *talking stick* dan model konvensional pada mata pelajaran IPS kelas III di SD Negeri Purwakarta I Cilegon.

Metode Pendahuluan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan dua kelompok; kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pada pelaksanaannya kelas eksperimen dalam kegiatan pembelajaran akan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, sedangkan kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran menerapkan model konvensional.

Adapun desain penelitian kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* dalam penelitian menurut Sugiyono (2015:116) sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

O_1 dan O_3 = *pre test*

X = Perlakuan (*treatment*)

O_2 dan O_4 = *post test*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SD Negeri Purwakarta 1 Cilegon. Sampel yang dipilih yaitu kelas III B menjadi sampel kelas eksperimen dan kelas III A menjadi sampel kelas kontrol. Pengambilan sampel dari kedua kelas berdasarkan pertimbangan – pertimbangan wali kelas selaku tim ahli memilih atas dasar pertimbangan hasil belajar rata – rata nilai raport pada Mata Pelajaran IPS kelas III A dengan kelas III B, didapati bahwa rata – rata nilai kelas III B

lebih tinggi daripada rata – rata nilai kelas III A serta berdasarkan karakteristik peserta didik oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan.

Kegiatan awal tahap pelaksanaan yaitu peneliti memberikan pretest soal uraian untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah itu memberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, kemudian memberikan posttest untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : (1) metode tes. Dalam penelitian ini digunakan dua tes, sebelum perlakuan dinamakan *pre test*, yaitu mengetahui pemahaman konsep materi kegiatan jual beli sebelum diberikan perlakuan. Dan sesudah dilakukan perlakuan disebut *post test*, untuk mengetahui pemahaman konsep Materi tentang kegiatan jual beli. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis berbentuk uraian. Soal yang digunakan dalam materi *pre test* dan *post test* adalah menjawab pertanyaan mengenai kegiatan jual beli.

Analisis data bisa dilakukan jika sudah dilakukan uji analisis. Untuk uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varian. Setelah kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil tes akhir yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Uji hipotesisnya menggunakan uji t pihak kanan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Purwakarta 1 Cilegon Kelas III Semester genap pada tahun ajaran 2017/2018. Kelas III B sebagai Kelas Eksperimen berjumlah 27 siswa, sedangkan kelas III A sebagai kelas control yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk uji instrument *pretest* dan *posttest*, dan 2 kali pertemuan dikelas Eksperimen. Hasil belajar yang di teliti yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi kegiatan jual beli disekolah dan di rumah.

Pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dan kelas control dengan model konvensional.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Konsep Siswa

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak siswa (N)	27	27	27	27
Nilai terendah	20	70	20	45
Nilai tertinggi	61	98	60	72
Rata – rata (X)	42,70	85,41	41,60	60,50

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,70 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa, nilai terendah 20 dan tertinggi 61. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 41,60 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa, nilai terendah 20 dan tertinggi 60. Untuk lebih jelasnya data tes kemampuan pemahaman konsep siswa baik *pretest* maupun *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* yang diperoleh dari kedua kelas tersebut terdapat perbedaan. Lalu data *pretest* yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen.

Untuk *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,50 dengan jumlah siswa 27, nilai terendah 70 dan tertinggi 98. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata sebesar 60,50 dengan jumlah siswa 27, nilai terendah 60 dan tertinggi 72. Untuk lebih jelasnya data tes kemampuan pemahaman konsep siswa baik *pretest* maupun *posttest*.

Dilihat dari deskripsi tes kemampuan pemahaman konsep siswa *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan, yaitu data tes kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari analisis data

posttest yang dilakukan menguji beda rata-rata dengan uji satu pihak kanan. Data *posttest* yang diperoleh adalah data normal dan homogen.

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis pada data *pretest* kelas eksperimen dan kelas control diperoleh perbandingan kriteria pengujian antara $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,02 < 1,93$ dari hasil tersebut dinyatakan bahwa adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Artinya hasil *pretest* kedua kelas dapat dikategorikan berbeda. Karena itulah keberhasilan penerapan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang telah dilakukan, di pengaruhi oleh kemampuan awal siswa.

Setelah melakukan *pretest* dan menerapkan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada kelas eksperimen selama dua kali pertemuan, maka untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan model tersebut peneliti mengambil hasil data hasil *posttest*. *Posttest* ini diuji dengan satu penarikan hipotesis yaitu dengan penarikan hipotesis (Uji pihak kanan) di peroleh $3,43 > 2,00$ yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Sehingga kesimpulan berdasarkan perhitungan tersebut adalah kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking* lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis menunjukan keberhasilan penerapan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking* yang di terapkan pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking* ini menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkatakan sampai pada gilirannya Kurniasih (2015: 83). Adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tentunya di dukung dengan proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Adapun langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam penelitian ini, tahap-tahap pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* diantaranya: menurut Aqib (2015:26) sebagai berikut : 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan

mempelajari materi pada pegangannya atau paketnya, 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa setelah guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 5) Guru memberikan kesimpulan dan 6) Memberikan evaluasi. Enam langkah ini adalah aktivitas yang dilakukan berkelompok oleh peserta didik yang dapat menuangkan ide, gagasan dan kreatifitas secara bersamaan.

Keterkaitan antara pemahaman konsep dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terdapat pada langkah kedua model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yaitu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya atau paketnya, disini peserta didik diminta untuk memahami materi yang telah disampaikan dengan cara membaca dan mempelajari materi pada buku paketnya dan peserta didik juga bisa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memahami materi, karena pada langkah selanjutnya peserta didik tidak boleh membuka buku pegangan atau buku catatan. Selanjutnya yaitu kegiatan *talking stick* peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru atau temannya. Dalam menjawab pertanyaan pada kegiatan *talking stick* ini peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya dan diberikan skor jika dapat menjawab dengan benar.

Dari setiap langkah pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang telah dilakukan peserta didik, maka dapat dilihat bahwasannya tidak semua langkah-langkah tersebut dilakukan dengan baik. Namun ada beberapa langkah yang menunjang dan menjadi dasar model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* berhasil diterapkan sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* lebih tinggi dari kemampuan pemahaman konsep yang menggunakan model konvensional.

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dikatakan salah satu metode

pembelajaran yang terbukti tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tefa Marice Nenobesi dkk (2017) di SDN kleco 2 Surakarta dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Persiapan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif metode talking stick dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan dikelas III B SDN Purwakarta 1 yang berlokasi di kecamatan Purwakarta kota Cilegon – Banten, dengan menggunakan *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi kegiatan jual beli dilingkungan rumah dan sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pencapaian kemampuan paham konsep kegiatan jual beli siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,43 > 2,00$ sehingga hipotesis kemampuan pemahaman konsep kegiatan jual beli siswa lebih baik dari pada siswa dengan menggunakan *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional langsung diterima dengan di uji t (uji pihak kanan).

Referensi

- Aqib, Zainal. (2015). *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : YRAMA Widya.
- Kurniasih, Imas. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena : Jakarta.
- Novida, Irma. (2016). *Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Jasa Dan Peranan Tokoh Pejuang Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*, 3:11-12.
- Sugiyono.(2010).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Wardhani, Sri. (2008). *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika.